

KONSEP BATANG BANYU PADA MASYARAKAT TEPIAN SUNGAI DALAM MENJAGA KEBERLANJUTAN SUNGAI DI KALIMANTAN SELATAN

Fahrianoor *, Andika Sanjaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: fahrianoor@ulm.ac.id

Abstrak. Provinsi Kalimantan Selatan terdapat beberapa sungai besar, seperti sungai Martapura, Sungai Nagara dan Danau Panggang. Sungai-sungai ini merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat tepian sungai. Keseharian masyarakat tepian sungai banyak berkaitan dengan sungai. Ketergantungan masyarakat dengan sungai diasumsikan telah membentuk kebudayaan yang khas. Bagaimanapun idealnya kebudayaan yang khas tersebut dapat sebagai sumber pengetahuan untuk menjaga keberlanjutan sungai, faktanya sungai-sungai ini sekarang kualitasnya menjadi sangat rendah. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep masyarakat tepian sungai untuk menjaga keberlanjutan sungai. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori fenomenologi. Teori ini berupaya untuk membongkar pengalaman-pengalaman sadar masyarakat tepian sungai terhadap makna sungai. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dengan pendekatan fenomenologi. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat tepian sungai yang berada ditiga lokasi, yaitu Sungai Martapura di Kota Banjarmasin, Sungai Nagara yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Danau Panggang yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian menunjukan bahwa Batang Banyu merupakan konsep yang dipahami oleh masyarakat tepian sungai. Konsep ini termanifestasi dalam keseharian, meliputi mata pencaharian, perilaku masyarakat dan budaya rumah.

Kata kunci: komunikasi lingkungan, konsep sungai

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan sekarang ini menjadi isu yang banyak diperbincangkan salah satunya adalah tentang keberadaan sungai-sungai yang banyak terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan. Sungai berdasarkan hasil pengamatan peneliti merupakan sumber dan urat nadi kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan tepian sungai. Pergeseran atas fungsi sungai, lambat laun tentu saja bisa mengurangi arti penting sungai bagi masyarakat. Bagaimanapun apabila sebelumnya sungai merupakan sandaran ekonomi masyarakat pinggiran sungai, bila ini beralih maka tentunya nilai sungai juga bisa mengalami perubahan.

Harish dan kolega (2020: 53-51) menunjukkan bahwa Sungai Kuin Banjarmasin tercemar, diamati dari tiga indikator pengujian. Kualitas air sungai tidak memenuhi standar mutu air yang dapat dimanfaatkan masyarakat dan menunjang kelangsungan biota sungai. Sanjaya dan Iriani (2018: 9) menemukan pencemaran di sungai desa Tanipah, Banjar. Air di sungai tersebut tidak dapat digunakan sebagai air konsumsi, namun sebaiknya hanya difungsikan untuk pengairan tanaman. Tingkat pencemaran kedua sungai tersebut menunjukkan adanya ancaman pada kelangsungan hidup masyarakat sekitar sungai. Kedua penelitian menunjukkan bahwa sampah dan limbah rumah tangga menjadi penyebab utama permasalahan sungai.

Penelitian lain menunjukkan adanya pencemaran logam berat yang ada di pantai, notabene menjadi hilir dari aliran sungai. Rahman (2006: 100) menemukan tingginya kandungan logam berat timbal (Pb) dan Kadmium (Cd) pada tubuh udang dan kepiting di Pantai Takisung dan Batakan, Tanah Laut. Kandungan logam berat ini menunjukkan bahwa terdapat ancaman terhadap kehidupan tepi sungai di Kalimantan Selatan. Kandungan logam berat ini menunjukkan bahwa air sungai tidak dapat dimanfaatkan sebagai air konsumsi masyarakat. Fungsi sungai bagi masyarakat tepian sungai menjadi semakin sedikit, namun secara khusus sungai masih dapat dimanfaatkan untuk jalur transportasi.

Sejarah mencatat bahwa sungai merupakan jalur transportasi masyarakat di beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Bukti bahwa sungai sebagai jalur transportasi ini dengan adanya istilah jukung (Ideham, 2007:336). Transportasi jukung adalah jenis transportasi tradisional yang menghubungkan suatu kampung dengan kampung lainnya. Peneliti mengamati realitas sejarah tersebut dan menyimpulkan bahwa sungai masih mempunyai posisi yang sangat penting bagi masyarakat tepian sungai. Sungai menjadi tempat berinteraksi antar kampung. Sebagaimana yang terlihat pada sungai-sungai yang ada di Kota Banjarmasin, salah satunya adalah Sungai

Martapura, Sungai Nagara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Danau Panggang di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sungai-sungai ini merupakan jalur transportasi utama bagi masyarakat daerah tepian sungai hingga saat ini.

Masyarakat yang tinggal di tepian sungai jika pahami dari konsepsi lingkungan sosial masuk dalam kategori masyarakat pesisir (Purba, 2002:34). Sebagai masyarakat yang mendiami tepian sungai tentunya mempunyai pengetahuan tentang sungai. Pengetahuan ini membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap sungai. Kehidupan tepian sungai adalah hal yang umum dan khas di provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel). Sungai mempengaruhi cara masyarakat Kalsel merefleksikan aspek-aspek budayanya (Fajari, 2015: 77-78). Namun demikian, lanskap sungai akan selalu berubah.

Perubahan bukan hanya terbatas pada fisik sungai, namun bagaimana penggunaan sungai oleh masyarakat tepian sungai, seperti dikaji oleh Sari (2008: 134-135) dengan lokus Sungai Martapura. Penggunaan angkutan sungai di Sungai Martapura cenderung ditinggalkan. Masyarakat Kota Banjarmasin cenderung bergeser ke angkutan darat. Pergeseran tersebut antara lain dalam maksud bekerja, sekolah, dan belanja. Masyarakat cenderung masih memprioritaskan angkutan sungai untuk rekreasi, namun hal ini bukan aktivitas rutin.

Jika diamati menurut sejarahnya, sungai telah lama menjadi pusat kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan. Sungai Nagara (Sungai Bahan) dahulunya sudah menjadi pemukiman kuno pada masa proto sejarah dan masa Hindu Budha. Sungai Martapura berperan dalam pembangunan Kerajaan Banjar (Sunarningsih, 2012: 131-132). Sungai menjadi pusat pemukiman masyarakat dan pusat pemerintahan Banjar dari sejak zaman dahulu. Sejarah ini menguatkan peran sungai secara historis, sebelum adanya perubahan.

Sungai oleh masyarakat Banjar disebut Akbar dan Safitri (2016: 376-377) sebagai sumber daya alam utama, digunakan untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat dapat mandi, mencuci, dan memasak dengan air sungai. Sungai juga dapat digunakan sebagai sarana transportasi lintas desa. Komunikasi masyarakat terjalin melalui sungai. Masyarakat Banjar juga berdagang dengan perantara sungai. Hal ini menunjukkan pemaknaan sungai yang dimiliki masyarakat Banjar cukup kompleks.

Beberapa makna sungai ini menunjukkan bahwa sungai bukan hanya merupakan simbolisasi semata, melainkan sudah melibatkan aksi. Sungai secara etnoekologi komunikasi dianggap sebagai batang hari atau sumber kehidupan, identitas, dan keutuhan kehidupan (Yenrizal, 2016: 125-129). Sungai sudah menjadi suatu budaya yang dijaga dan dikomunikasikan oleh masyarakat tepian sungai di Kalimantan Selatan.

Identitas sungai di Kalimantan Selatan sudah terbentuk sangat kuat. Oleh karena itu, isu perubahan pemaknaan sungai menjadi hal yang menarik untuk ditelaah. Apakah sungai tetap menjadi sungai yang sejak dahulu melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar atau sungai sudah berubah makna. Sehingga asumsinya sungai dipelihara dan diperlakukan secara baik oleh masyarakat yang berada di tepian sungai sesuai konsep dan pengetahuan yang mereka miliki atau sebaliknya sungai diperlakukan semauanya oleh masyarakat sesuai dengan pemahaman mereka.

Perspektif tentang sungai, masing-masing orang mempunyai pemahaman dan definisi sendiri-sendiri tentang sungai. Sungai sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, dinyatakan bahwa sungai merupakan salah satu bentuk alur air permukaan yang harus dikelola secara menyeluruh, terpadu berwawasan lingkungan hidup dengan mewujudkan kemanfaatan sumber daya air yang berkelanjutan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Daerah Aliran Sungai (DAS) secara umum didefinisikan sebagai suatu hamparan wilayah dan kawasan yang dibatasi oleh pembatas topografi (punggung bukit) yang menerima, mengumpulkan air hujan, sedimen dan unsur hara serta mengalirkannya melalui anak-anak sungai dan keluar pada sungai utama ke laut atau danau. DAS dapat didefinisikan sebagai suatu bak drainase dari wilayah dengan sistem aliran penghubung seluruh aliran dari wilayah tersebut untuk dibuang menuju satu saluran keluar (Linsley, 1980).

DAS dapat dijelaskan sebagai suatu daerah aliran air menuju satu titik temu dan dapat dikelola oleh masyarakat untuk produksi dan konservasi. DAS mencakup batas-batas administrasi dan properti yang setiap tindakan mengenainya mempengaruhi kepentingan satu sama lain (Kerr et al, 2002: 3). Mengacu pada kedua definisi tersebut, sungai dapat dipahami sebagai ekosistem yang didalamnya terdapat sumber air tawar dan berbagai sumber daya pendukung lainnya baik bagi flora dan fauna maupun bagi kepentingan manusia. Sehingga sebagai sumber daya air sungai perlu dijaga keberlanjutannya, terutama bagi manusia.

Ada tiga tipe sungai. Sungai tipe pertama adalah sungai permanen, yaitu sungai yang mendapat air berasal dari sumber air tanah. Muka air tawar berada terletak di dasar sungai. Tipe kedua adalah sungai *intermitten* yang berada di sela-sela permukaan dan mendapatkan air secara musiman. Sungai jenis ini berisi air pada musim hujan. Ketiga sungai *interrupted* atau terputus, yaitu sungai yang airnya mengalir di bawah permukaan (*subsurface*). Aliran air bawah permukaan ini mengalir melalui bebatuan kapur (Sugiyono, 2010: 7).

Peneliti mengamati sungai-sungai yang ada di Kalimantan Selatan, terutama sungai Martapura, Sungai Nagara dan Danau Panggang. Beberapa sungai tersebut merupakan tipe sungai permanen. Meskipun musim kemarau debit airnya selalu ada, sehingga sungai-sungai ini sangat mendukung masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di sungai merupakan wujud komunikasi antara manusia dengan lingkungan.

Konsep komunikasi lingkungan seperti konsep *synomorphousfit*, menggarisbawahi hubungan manusia dengan lingkungannya yang saling menyesuaikan. Konsep ini mengarah pada limitasi atau pembentukan perilaku alternatif bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya menumbuhkan perilaku kesesuaian (*congruence behavior*). Konsep lain, *transactional interdependency* atau saling ketergantungan transaksional mengacu adanya relasi erat antara manusia dengan lingkungannya (Herutomo, 2013: 37).

Relasi manusia dan lingkungan pada konteks konsep komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konsep partisipasi publik. Gagasan ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Clark (2004: 65) bahwa partisipasi masyarakat mencakup berbagai pendekatan pengaturan informasi yang dapat melibatkan publik. Partisipasi publik dirangkai berdasar kategori dan ditujukan untuk peningkatan keterlibatan publik.

Partisipasi publik dibangun melalui pemberian informasi, konsultasi, dialog terbatas, dan dialog pemangku kepentingan. Tahap pertama pemberian informasi merupakan pendekatan tradisional. Tahap ini diawali dengan pemberitahuan kepada masyarakat tentang keberadaan seorang pemberi informasi di lokasi tersebut. Informasi dapat menyebar keluar, sehingga membutuhkan kemampuan pengambilan keputusan, bukan sekedar penyebaran informasi.

Tahap konsultasi diberikan kepada publik mengenai apa yang direncanakan untuk masa depan dan pendapat mereka dicari. Ada implikasi bahwa pendapat yang disediakan dapat mengubah keputusan yang akan diambil, tapi tidak ada kewajiban untuk mengambil keuntungan dari publik. Tahap dialog terbatas mengacu pada dialog untuk memperoleh dukungan publik. Ini sangat berkaitan dengan bagaimana hubungan antara pengambil keputusan dalam pemerintah dengan masyarakat. Tahap terakhir dialog pemangku kepentingan adalah penyelesaian masalah bersama dari berbagai pemegang kepentingan pada lokasi tersebut. Kemajuan hanya dapat dilakukan ketika semua pihak yang terlibat dalam dialog setuju pada satu titik atau cara tertentu meneruskan. Hal ini dikenal sebagai mencapai konsensus.

Pemahaman komunikasi lingkungan juga terkait dengan bagaimana orang dapat memahami lingkungan secara baik, sehingga hubungan manusia dengan lingkungan menjadi harmoni. Ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss (2009: 344) bahwa komunikasi lingkungan adalah bidang disiplin ilmu komunikasi, termasuk meta bidang lintas disiplin. Teori dan penelitian lapangan disatukan oleh fokus pada topik komunikasi lingkungan, sangat berkaitan erat dengan cara orang berkomunikasi, terutama tentang alam. Komunikasi dipercaya memiliki efek yang luas terutama pada saat terjadi krisis lingkungan yang disebabkan oleh manusia.

Catatan ini menguraikan beberapa penelitian yang mempelajari teori penggunaan komunikasi lingkungan yang memfokuskan pengamatan pada hubungan manusia dengan alam. Pada pemahaman terhadap konsep komunikasi lingkungan relatif sulit, terutama apabila dihubungkan antara budaya dan komunikasi. Lingkungan berkaitan dengan alam menurut lensa budaya tertentu, namun sebenarnya memiliki pendefinisian yang luas (Nofri, 2011: 49). Berangkat dari beberapa konsep tersebut, maka komunikasi lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk dari pemahaman dan sekaligus pemaknaan masyarakat atas lingkungan dengan berdasarkan pengalaman budaya bersama. Pengalaman budaya bersama ini terbangun secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Pengalaman budaya bersama yang terbangun dari generasi ke generasi, melahirkan pemahaman tentang kearifan lokal. Memahami konsep sungai masyarakat tepian sungai ini dapat diasumsikan sebagai wujud dari pemahaman terhadap pengetahuan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat. Perlakuan masyarakat tepian sungai terhadap sungai tentunya terbentuk dari konsep yang mereka miliki. Pengetahuan semacam ini oleh banyak ahli dikatakan sebagai bentuk dari pengetahuan lokal masyarakat. Pengetahuan lokal sering dipahami sebagai sebuah nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat dan ini dikatakan sebagai bentuk dari pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal adalah kepandaian atau strategi pengelolaan alam semesta yang berwajah manusia dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala alam serta keteledoran manusia (Wahono et al, 2005: viii).

Pendapat lain tentang pengetahuan lokal adalah adanya hubungan aktivitas masyarakat, terutama yang ada kaitannya dengan interaksi terhadap lingkungan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sutanto (2001: 76) bahwa dalam pertanian tradisional ada satu aspek yang disebut sebagai "*local atau indigenous knowledge (IK)*" atau yang sering disebut sebagai kearifan lokal atau tradisional. Kearifan lokal bidang pertanian merupakan suatu

pengetahuan yang utuh yang berkembang dalam budaya atau etnik tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara subsisten sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

Baik konsep pengetahuan lokal ataupun kearifan lokal keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang mendasar, akan tetapi sama-sama merujuk pada konsep pengetahuan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat tradisional. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal dapat disebut sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*) (Fajarini, 2014:123)

Kearifan lokal dapat dipahami berdasar pendekatan pengetahuan. Keraf (2002: 289) mengemukakan konsep kearifan lokal. Menurutnya yang dimaksud dengan kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Untuk memahami tentang kearifan lokal, dapat dilihat dari karakteristiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kongprasertamorn (2007: 2) bahwa karakteristik kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) kearifan lokal harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.

Meminjam dari beberapa konsep tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan lokal adalah pengetahuan dan model teknologi yang berbasis pada masyarakat tradisional. Pengetahuan dan teknologi tersebut dipertahankan oleh masyarakat etnis tertentu untuk mengelola alam dari generasi ke generasi, sehingga keseimbangan ekologis tetap terjaga dengan berpusat pada kebajikan dan nilai-nilai moral. Pengetahuan lokal yang berbasis pada nilai-nilai moral tersebut merupakan pengalaman sadar masyarakat yang dapat dilihat dari perspektif fenomenologi.

Istilah fenomenologi sudah ada sejak Immanuel Kant, yang mencoba memilah unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*), dan mana yang terdapat dalam akal (*noumena atau the thing in its self*). Fenomena makin menemukan jalan ketika digunakan Hegel menjelaskan tesis dan antitesis yang melahirkan sintesis (Kuswarno, 2009 :4). Akar dari fenomenologi adalah pandangan-pandangan filsafat mengenai fenomena

Teori fenomenologi sebagaimana yang dikemukakan dalam Ritzer dan Goodman (2007 :94) menyebutkan bahwa Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Adapun yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah dunia kehidupan (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari.

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari dunia kehidupan ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* atau ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya. Kedua, *reality* atau orang yakin akan eksistensi dunia. Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam kehidupan-dunia ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep 'dunia budaya' dan 'kebudayaan'. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya stok pengetahuan atau *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. Stok pengetahuan terdiri dari pengetahuan keterampilan atau *knowledge of skills* dan pengetahuan berguna atau *useful knowledge*. Stok pengetahuan sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial.

Orang pada dunia intersubjektif ini menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh realitas sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Dalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya. Schutz, membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab (relasi kami) dan hubungan impersonal dan renggang (relasi mereka). Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia. Dan yang lebih ditekankan oleh Schutz adalah terkait dengan kesadaran, terutama yang terkait dengan makna dan motif tindakan individu.

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman intersubjektif yang mereka lalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai

aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti dunia sosial untuk aktor atau subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain (Ajiboye, 2012). Jadi instrumen yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan batiniah individu yang direfleksikan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya (Campbell, 1994: 233).

Selain itu Schutz dalam Ajiboye (2012: 235) meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.

Selanjutnya, Schutz menyebut istilah ini dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, motif *in order to*, kedua, motif *because*. Motif *in order to* ini motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan motif *because* merupakan motif yang melihat ke belakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya (Campbell, 1994: 270).

Kuswarno (2011: 21) menjelaskan fenomenologi sebagai pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena merupakan objek yang penuh dengan makna transendental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu.

Pendekatan ini sebagai upaya untuk memahami pemikiran manusia terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Serta memahami fenomena yang dialami oleh manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Sehingga fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak di hadapannya.

2. METODE

Penelitian tentang konsep masyarakat tepian sungai dalam menjaga keberlanjutan sungai Martapura, Sungai Nagara dan Danau Panggang di Kalimantan Selatan ini difokuskan pada tiga lokasi yaitu di sepanjang tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin, tepian sungai Nagara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan tepian Danau Panggang di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Masyarakat Banjar, dilihat dari perkembangan peradapannya, sungai merupakan unsur terpenting, apalagi fakta menunjukkan potret masyarakat Banjar adalah masyarakat yang tempat tinggalnya di dekat bantaran tepian sungai. Masyarakat ini tentunya mempunyai konsep yang menjadi pemahaman sekaligus pemaknaan mereka terhadap sungai.

Metode yang digunakan untuk melihat konsep masyarakat tepian sungai adalah pendekatan subyektif interpretative dengan perspektif fenomenologi. Dalam kajian fenomenologi berupaya menggali konsep tersebut melalui pengalaman sadar masyarakat atas realitas yang penuh dengan makna transendental. Makna tersebut memberikan kontribusi dalam tindakan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Masyarakat Tepian Sungai Martapura Tentang Sungai

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai salah satu sumber daya alamnya. Sungai terbesar dan terpanjang di Kalimantan Selatan adalah Sungai Barito, yang mata airnya berasal dari pedalaman Kalimantan Tengah dan bermuara ke Laut Jawa. Sungai Barito mempunyai banyak anak sungai, dan wilayah di sepanjang aliran sungai ini sejak jaman dulu telah menjadi tempat konsentrasi pemukiman penduduk. Oleh karena itu, sejak dulu lokasi kota-kota banyak yang berada di sekitar muara sungai atau tepi pantai.

Daerah tepian sungai umumnya merupakan wilayah yang sangat subur karena endapan lumpur akibat pengaruh pasang surut air sungai. Oleh karena kesuburan tanahnya maka wilayah tepian sungai menjadi tempat

konsentrasi penduduk. Ini dapat dilihat dan ditemukan sepanjang aliran sungai Martapura, Sungai Nagara dan Danau Panggang. Disamping itu Sungai Barito dan anak-anak sungainya, juga banyak ditemukan sungai buatan atau kanal yang disebut anjir, handil, saka. Begitu pentingnya sungai bagi masyarakat Kalimantan Selatan sehingga berkembang suatu budaya sungai, yang berpengaruh pada hampir setiap kehidupan masyarakatnya.

Sungai Martapura memiliki tiga cabang sungai, yaitu Sungai Alalak, Sungai Riam Kiwa (Kiri), dan Sungai Riam Kanan. Daerah Airan Sungai Martapura sebagaimana yang dikemukakan oleh Sobatnu (2017; 45-52) bahwa mempunyai luas 453,88 kilometer persegi atau 45.388 hektar, dengan sungai utamanya, yang keluar dari sungai Riam Kanan melewati kota Martapura, sepanjang 36.566 meter, serta jika dihitung termasuk anak-anak sungainya mempunyai jumlah panjang 375,91 kilometer, sehingga tingkat kerapatan sungainya 0.828 kilometer persegi. Beda tinggi dari Hulu ke Hilir adalah 8,00 meter, sehingga diperoleh gradien sungai sebesar 0.022 persen.

DAS Martapura adalah jenis DAS yang berbentuk paralel yang tersusun dari percabangan dua sub-DAS maupun sungai yang cukup besar di bagian hulu, tetapi menyatu di bagian hilirnya. DAS Martapura adalah sub-DAS dari DAS Barito yang merupakan bagian dari Wilayah Sungai Barito. Daerah hulunya adalah Waduk Riam Kanan.

Sepanjang tepian sungai banyak terdapat perkampungan-perkampungan masyarakat. Perkampungan masyarakat di tepian Sungai Martapura ini sudah berlangsung lama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarkani 50 tahun kepala desa Sungai Pinang Baru, bahwa: "Kami disini mengistilahkan sungai dengan "batang banyu" kegiatan banyak di sungai. Tapi sekarang, kegiatan masyarakat di sungai sudah mulai berkurang. Masyarakat sebagian besar telah beralih ke jalan darat. Hanya ada beberapa anggota masyarakat yang belum ada jalan daratnya masih menggunakan batang banyu untuk pergi kemana-mana" (Wawancara, tanggal 30 Agustus 2020).

Batang Banyu merupakan istilah lokal untuk menyebutkan aliran sungai, yang dimanfaatkan oleh warga yang tinggal di tepian sungai. Keseharian mereka untuk masyarakat yang tinggal di tepian sungai masih tergantung dengan sungai. Pemahaman konsep sungai sebagai sumber kehidupan sehari-hari melekat pada warga yang tinggal di tepian Sungai Martapura, terutama desa Sungai Pinang Baru. Sungai sebagai sumber penghidupan sehari-hari ini juga dipaparkan oleh Sahraji, bahwa "*Kami di sini menyebut sungai sebagaimana Bahasa suku Banjar yaitu Batang Banyu. Sebutan Batang banyu ini merupakan istilah yang sudah ada sejak kai nini kami dahulu.*"

Mengacu pada data tersebut menunjukkan bahwa konsepsi sungai dalam pandangan masyarakat tepian sungai Martapura adalah sebagai sumber kehidupan. Hal ini diperkuat dengan alasan bahwa aktivitas keseharian mereka masih berhubungan dengan sungai.

3.2. Konsep Sungai Warga Tepian Sungai Nagara

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susilowati (2011: 3) menyebutkan bahwa Sungai Nagara memiliki banyak cabang sungai, di antaranya yang terpenting adalah Sungai Amandit, Sungai Tapin (Sungai Margasari), Sungai Berabai, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Tabalong, dan Sungai Tabalong Kiwa (Kiri). Sungai Amandit mempunyai dua cabang sungai, yaitu Sungai Bangkan dan Sungai Kalumpang, sedangkan Sungai Tapin mempunyai empat cabang yaitu Sungai Muning, Sungai Tatakan, Sungai Halat, dan Sungai Gadung. Untuk Panjang Sungai Nagara adalah sejauh 125 kilometer.

Sungai Nagara ini terletak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sepanjang sungai tampak rumah-rumah yang menjadi pemukiman warga. Rumah-rumah tersebut Sebagian besar menghadap ke sungai, terutama ke arah hilir sungai, yaitu Kecamatan Daha Barat. Salah satu desanya adalah Bajayau Lama. Sebagian besar kehidupan masyarakat di desa Bajayau lama ini adalah sebagai petani, yaitu petani padi pasang surut dan pencari ikan sungai, serta mencari kayu.

Terkait dengan konsep atau pemahaman masyarakat tepian sungai terhadap sungai Nagara, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Anah 60 tahun, bahwa: "Kami menganggap Batang Banyu (sungai) yang ada dikampung kami ini sebagai bagian dari kami, di Sungai Nagara ini kami bacari (mencari) nafkah untuk hidup. Menjual sayur di sungai. Jadi bagi kami Batang Banyu ini sangat penting dipelihara, jangan sampai rigat (kotor), karena kalau kotor kami juga yang kesusahan mencari air bersih. (Wawancara tanggal 20 Agustus 2020).

Pemahaman serupa juga diungkapkan oleh Bapak Suryani, Ketua Rukun Tetangga (RT) desa Bajayau Lama usia 49 Tahun, menjelaskan: "Sebutan Batang Banyu. Batang Banyu ini merupakan sebutan yang sudah ada sejak datu nini (Kakek Nenek) dahulu. Batang Banyu, karena sungai ini memanjang dari hulu ke hilir. Istilah

Batang ada juga dipakai untuk menyebut kayu yaitu batang kayu. Bisa jadi diistilahkan batang, karena mampu memberikan penghidupan pada manusia” (wawancara tanggal 20 Agustus 2020).

Sungai Nagara menjadi bagian dari hidup menunjukkan pemahaman betapa pentingnya sungai bagi mereka. Sungai juga menjadi perantara atau penghubung dari interaksi antar kelompok. Sebagaimana yang nampak dari pengamatan peneliti, sungai menjadi penghubung ini terbukti sungai dijadikan masyarakat sebagai jalur transportasi utama dalam mobilitas social dan ekonomi.

Konsepsi lain tentang sungai adalah sungai sebagai tempat untuk masyarakat saling berinteraksi secara individu. Hal ini terbukti dari ungkapan mereka atas alasan mengapa mereka lebih memilih beraktivitas di sungai. Mengacu dari paparan tersebut menunjukkan bahwa sungai dalam hal ini fenomena mandi di sungai menjadi konsepsi masyarakat atas mandi di batang sebagai sarana untuk bisa saling berkomunikasi dengan tetangga. Artinya mandi di batang merupakan moment yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang dapat mereka fungsikan untuk saling berbagi informasi bahkan bagi warga untuk saling bersosialisasi.

3.3 Konsep Sungai Bagi Warga Tampakang

Berdasarkan observasi lapangan menunjukkan bahwa Masyarakat desa Tampakang mempunyai penduduk seratus persen muslim, dalam kebudayaan yang di anut merupakan budaya islam. Masyarakat desa Tampakang mempunyai sifat yang ramah dan santun terhadap tamu yang datang di desa mereka, kebudayaan inilah yang terpelihara secara turun menurun hingga sampai sekarang. Kecintaan mereka juga terhadap alam sekitar, terlihat dengan cara mereka bersama-sama menjaga alam dengan baik, yaitu dengan saling menegur para perusak alam sekitar. Bentuk teguran berupa teguran langsung ke pelaku atau lewat rapat agar tidak mengulang lagi.

Dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam pembudidayaan ikan dan hasil pengrajin tikar purun, juga terlihat dengan pembuatan kolam ikan dan penanaman perkebunan purun. Pemanfaatan sungai danau yang dimanfaatkan untuk mencari ikan (nelayan) adalah salah satu bentuk pekerjaan warga desa Tampakang, Warga desa memiliki banyak cara tradisional untuk menangkap ikan, seperti dengan cara mambanjur, bowo, manampirai, marengge, lalangit, manyuduk, mahalawit, mangabam, salambau, malukah, jambeh, mamaer, pasuran, malunta, mahancau, dan marempa. Marempa ini adalah salah satu kegiatan warga desa menangkap ikan secara besar-besaran pada air sungai yang mulai surut.

Mengacu pada hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa basis kehidupan masyarakat desa Tampakang adalah berbasis pada sungai. Sungai tersebut merupakan satu kesatuan dengan Kawasan Danau Panggang. Sama dengan warga desa Bajayau yang menenpati tepi Sungai Nagara di Kecamatan Daha Barat, yang memahami konsep sungai sebagai Batang Banyu, kesamaan ini karena secara historis ternyata masyarakat desa Tampakang merupakan masyarakat Nagara yang bermigrasi ke desa Tampakang.

Fenomena ini terlihat dari tradisi dan pola hidup yang tidak jauh dari Batang Banyu. Selanjutnya Pak Ardiansyah juga menjelaskan makna dari Batang Banyu, menurut beliau: “Istilah Batang Banyu adalah menunjukkan bahwa sungai itu sebagai sandaran hidup bagi masyarakat yang mendiami atau berada di tepi sungai. Sandaran hidup artinya segala kebutuhan dan kegiatan sehari-hari tergantung pada sungai. Mulai dari keperluan pribadi sampai pada keperluan bersama yang berupa mata pencaharian, kesemuanya tergantung pada sungai. Misalnya maiwak (mencari ikan) tergantung dengan sungai, memelihara kerbau rawa juga di sungai, meskipun disini seperti danau. Selanjutnya mencari purun untuk kerajinan anyaman ibu-ibu juga di sungai yang ditumbuhi purun. Karenanya sungai harus dijaga jangan sampai rigat (kotor) oleh sampah. Meski air disini hitam, itu bukan berarti sungai disini kotor, hitam itu karena factor akar-akaran dari tanaman air yang tumbuh. Masyarakat desa Tampakang ini sangat menjaga kebersihan sungai. Kami disini menolak secara keras rencana kehadiran perkebunan kelapa sawit, karena ini kami anggap dapat mengganggu lingkungan sungai yang selama ini jadi kebutuhan hidup kami.” (Wawancara tanggal 22 Agustus 2020).

Penjelasan dari Pak Ardiansyah tersebut di atas juga diperkuat oleh Sam'ani 28 Tahun, yang pekerjaannya sebagai nelayan. Menurut penuturan Sam'ani bahwa: “Sungai bagi kami sangat penting, karena kami hidup di atas sungai, pancaharian kami di sungai maiwak wan mencari purun gasan anyaman bakul wan tikar (mencari ikan dan mencari purun untuk dibuat anyaman tas tenting dan tikar). Amun sungai ini rusak kamana kami bacari, hidup kami maandakan hasil-hasil matan sungai. Imbah itu kamana-mana kami ini harus melalui sungai pakai katinting. (Kalau sungai rusak kemana lagi kami mencari kerja, hidup kami tergantung dari hasil yang ada di sungai. Selain itu kemana-mana kami pergi menggunakan sungai, yaitu pakai perahu tempel).” (wawancara tanggal 22 Agustus 2020)

Sebagaimana pengamatan peneliti, bahwa keberadaan Sungai Danau Panggang, terutama yang ada disepanjang jalur Danau Panggang hingga Paminggir ini begitu terawatt, yang terlihat disepanjang perjalanan adalah aktivitas nelayan yang melakukan aktivitas menangkap ikan. Dan sungai yang terlihat tampak bersih, jauh dari kesan kotor sebagaimana sungai-sungai pada umumnya.

Sebagai bentuk umum dari proses sosial adalah berupa adanya interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 2002:61). Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompokkelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soekanto, 2002:64).

Keterikatan masyarakat tepian sungai terhadap sungai merupakan sebuah keniscayaan dalam fakta kehidupan manusia yang telah memilih untuk tinggal di tepian sungai. Keterikatan ini sebagaimana pepatah Melayu yang mengemukakan "Alam Berkembang Jadi Guru" (Yanrizal, 2018:55). Alam dan manusia saling topang menopang, saling ketergantungan. Tak terkecuali masyarakat Kalimantan Selatan terutama yang mendiami Kawasan tepian sungai, baik Sungai Martapura, Sungai Nagara maupun Danau Panggang.

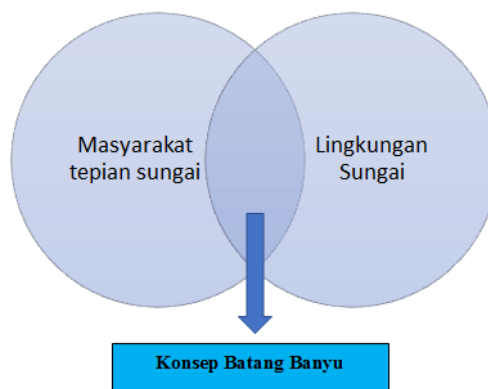
Keterikatan dengan sungai juga diwariskan secara turun temurun yang melahirkan berbagai bentuk tradisi yang menunjukkan hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Pengetahuan yang dimiliki oleh generasi tua di wariskan kepada generasi muda. Keterikatan tersebut selanjutnya memunculkan makna apa yang diberikan masyarakat pada alam, dalam hal ini tentunya terkait dengan sungai.

Pada konteks pemahaman konsep masyarakat tentang sungai, terutama masyarakat yang ada di tepian sungai Martapura, Sungai Nagara dan Sungai Danau Panggang ini menunjukkan bahwa konsep tersebut bersumber dari leluhur atau orang-orang sebelum mereka. Konsep ini terbangun dari pengalaman panjang, yang berhubungan dengan pemaknaan mereka terhadap sungai.

Menurut Schutz dalam Ritzer dan Goodman (2007: 94) pada dunia intersubjektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh realitas sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Dalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya. Schutz, membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab (relasi kami) dan hubungan impersonal dan renggang (relasi mereka). Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia. Dan yang lebih ditekankan oleh Schutz adalah terkait dengan kesadaran, terutama yang terkait dengan makna dan motif tindakan individu.

Konsep sungai sebagai Batang Banyu jika dihubungkan dengan teori fenomenologi tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara konsep pengalaman masyarakat yang ada ditepian sungai dengan konsep Batang Banyu. Konsep ini lahir melalui interaksi antara manusia dengan lingkungan dan hasil dari pemaknaan manusia atas lingkungan yang ada.

Konsep atas sungai oleh masyarakat tepian sungai yang mengasumsikan sungai sebagai Batang Banyu ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nofri (2011: 49) merupakan bentuk dari hasil budaya dan komunikasi lingkungan sebagai hasil dari pemahaman dan sekaligus pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan sungai berdasarkan pengalaman budaya bersama. Pengalaman budaya ini berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Konsep atas sungai sebagai Batang Banyu faktanya juga dipahami oleh masyarakat tepian sungai secara turun temurun.



Gambar 1. Konsep Masyarakat Terhadap Sungai

Pemahaman Batang Banyu dapat juga dikatakan sebagai bentuk dari *synomorphousfit* (Herutomo, 2013:371). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara manusia dengan sungai melahirkan bentuk penyesuaian, konsep ini mengarahkan pada pembentukan perilaku masyarakat terhadap sungai yang menumbuhkan *congruence behavior*. Gambaran ini terlihat dari anggapan masyarakat bahwa sungai sebagai sandaran kehidupan mereka. Sungai sebagai sandaran kehidupan juga menunjukkan wujud adanya relasi manusia dengan lingkungan sungai sebagai suatu yang *transactional independency*.

4. SIMPULAN

Konsep masyarakat tepian sungai terhadap sungai, baik Masyarakat Tepian Sungai Martapura, Sungai Nagara dan Sungai Danau Panggang, adalah sama yaitu sungai disebut Batang Banyu yang dimaknai sebagai sandaran hidup bagi masyarakat yang ada di tepian sungai. Batang Banyu menjadi sebuah konsep transendental, sebagai wujud yang lahir dari hasil penuturan dari generasi ke generasi. Konsep Batang Banyu menjadi kesepakatan masyarakat yang tinggal di wilayah sungai dalam hal ini tepian sungai. Konsepsi masyarakat atas sungai sebagai Batang Banyu harus dikawal oleh para pemangku kepentingan yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan sungai di Kalimantan Selatan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan dana penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada para pemangku kepentingan di sekitaran ketiga sungai yang menjadi lokasi riset.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ajiboye, O. E. (2012). Social Phenomenology of Alfred Schutz and the Development of African Sociology. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 4(1), 12-25.
- Akbar, S. N., & Safitri, S. (2016). *Studi Tentang Motif Perilaku Masyarakat Pinggiran Sungai Martapura dalam Kegiatan MCK (Mandi-Cuci-Kakus)*. Lambung Mangkurat University Press.
- Campbell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clark, S. M. (2004). Public Participation in Decisions Relating to the Environmental Management of Ministry of Defence Sites. In *Defense and the Environment: Effective Scientific Communication* (pp. 65-70). Springer, Dordrecht.
- Fajari, N. M. E. (2018). Hunian Kuno di Sei Sipei, Martapura, Kalimantan Selatan. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 1(1).
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, (Online), 1 (2), 123-130.
- Harish, A. H., Annisa, N., Abdi, C., & Prasetya, H. (2020). Sebaran Kualitas Air dalam Aliran Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jemih*, 3(2), 47-54.
- Herutomo, C. (2013). Komunikasi lingkungan dalam mengembangkan hutan berkelanjutan. *Jurnal Actadiurna*, 9, 37-48.
- Kerf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Kompas, Jakarta
- Kerr, J. M., Pangare, G., & Pangare, V. (2002). *Watershed development projects in India: an evaluation* (Vol. 127). Intl Food Policy Res Inst.
- Kuswamo, E. (2009). *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widia Pajajaran.
- Kongprasertamorn, K. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development. *MANUSYA: Journal of Humanities* 10.1.
- Linsley, R. K. (1980). *Applied Hydrology*. New Delhi: Tata McGraw Hill Publication.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*, Washington DC, Sage Publication.
- Nofri, S. (2011). *Cultures of Enviromental Communication A Multilingual Comparison*. Hamburg, Germany. Springer.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rahman, A. (2018). Kandungan Logam Berat Timbal (Pb) dan Kadmium (Cd) pada Beberapa Jenis Krustasea di Pantai Batakan dan Takisung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Bioscientiae*, 3(2), 93-101.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, R. E. & Iriani, R. (2018). *Kualitas Air Sungai Di Desa Tanipah (Gambut Pantai), Kalimantan Selatan*. *BioLink*, 5(1), 1-10.
- Sari, R. P. (2008). Pergeseran Pergerakan Angkutan Sungai di Sungai Martapura Kota Banjarmasin. *Disertasi*. Universitas Diponegoro.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, E. Peranan Jaringan Sungai sebagai Jalur Perdagangan di Kalimantan Selatan pada Paroh Kedua Abad XIX. *Citra Lekha*, (1), 1-8.
- Sutanto, R. (2001). Tantangan Global Menghadapi Kerawanan Pangan dan Peranan Pengetahuan Tradisional dalam Pembangunan Pertanian. Dalam Wahono dkk. *Pangan Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Candilaras.
- Sunarningsih, S. (2012). Sebaran Situs Pemukiman Kuna di Daerah Aliran Sungai Barito. *Naditira Widya*, 6(2), 130-144.
- Ideham, M. S. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Wahono, F., Widyanta, A. B., & Kusumajati, T. (2005). *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Penerbit Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas,.

Yanrizal, (2018). *Etnoekologi Komunikasi Orang Semende Memaknai Alam*. Yogyakarta. Phoenix Publisher.

Yenrizal, Y. (2017). Sungai dalam Pemaknaan Masyarakat Pedesaan Studi Etnoekologi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Karang Anyar, Banyuasin, Sumatera Selatan. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(2), 121-130.